

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan baik tujuan kelembagaan maupun tujuan pembelajaran. Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku dari individu dengan lingkungannya. “Perubahan” yang berarti bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuan, keterampilan, maupun aspek sikap. Dengan demikian proses pembelajaran akan berdampak langsung terhadap keberhasilan pembelajaran.

Merupakan keinginan kita semua tujuan yang akan dicapai sangat memuaskan. Oleh karena itu proses pembelajaran harus optimal agar keberhasilan guru mengajar dan siswa belajar serta kemampuan siswa menguasai materi pelajaran dengan indikator nilai yang memuaskan.

Kurikulum pengetahuan sosial disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan pengetahuan sosial. Saat ini kesejahteraan bangsa tidak hanya bersumber pada sumber daya alam dan modal intelektual, sosial, dan kepercayaan (kredibilitas). Dengan demikian, tuntutan untuk terus-menerus memutakhirkan pengetahuan sosial menjadi suatu keharusan. Pengembangan kurikulum pengetahuan sosial merespons secara positif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi serta tuntutan *desentralisasi*. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan program pembelajaran pengetahuan sosial yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan setempat. Kompetensi pengetahuan sosial menjamin pertumbuhan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Penguasaan kecakapan hidup penguasaan prinsip-prinsip sosial, ekonomi, budaya serta kewarganegaraan sehingga tumbuh generasi yang kuat dan berakhlak mulia.¹

¹ Kunandar, *Langkah Mudah PTK Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta PT. Rajagrafindo Persada. Rajawali Press, 2008), hal. 266

Bertolak dari keprihatinan tentang persepsi guru mengenai prestasi belajar siswa dimana hasil belajar yang merupakan indikator keberhasilan pembelajaran di kelas. Berdasarkan wawancara dengan ibu yang memegang pelajaran IPS ini. Hasil nilai IPS kelas V pada semester pertama rata-ratanya hanya 6,50 kurang dari standar yang ditetapkan sekolah yaitu 70,0. Berdasarkan catatan hasil UASBN 2 tahun yang lalu yaitu tahun 2006-2007 dan 2007-2008 pada mata pelajaran IPS nilainya selalu menurun yaitu jumlah siswa kelas VI 2006-2007 13 orang nilai rata-ratanya 7,0. 2007-2008 jumlah siswanya 18 orang, nilai rata-ratanya 6,90. Dengan demikian perlu diadakan penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh dan bertanggung jawab, sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu, dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.²

Secara makro pendidikan nasional bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh.

Pendidikan nasional sebagai suatu sistem pendidikan nasional mempunyai tujuan yang jelas, seperti yang dicantumkan pada undang-undang pendidikan

² Muhammad Numan Somantri, *Menggagas Pembaharuan IPS*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), cet. Ke-1, hal. 40.

bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang tinggi.

Manusia modern ialah manusia yang senantiasa meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Artinya manusia menempatkan ilmu pengetahuan dan teknologi pada posisi yang diperlukan dalam kehidupan. Sebab dengan ilmu dan teknologi yang tinggi, manusia akan terangkat derajat kehidupannya, baik kehidupan agama, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Manusia itu akan mengetahui maksud, tujuan dan esensi dari hirup ini karena adanya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki secara sempurna; secara matang dan mantap serta mendalam. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia mampu mengolah dunia dari keadaan terbelakang menuju keadaan yang semakin maju dan penuh dengan kreatifitas pemikiran yang mantap demi kebaikan hidup, kebahagiaan dan kesejahteraan manusia untuk memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi dan modern guna kepentingan dan kemaslahatan umum. Manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan yang tinggi akan diangkat derajatnya oleh Allah sejajar dengan orang-orang yang mempunyai keimanan yang mantap, tangguh dan kuat. Firman Allah dalam surat Al-Mujahadah ayat 11 berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا
 قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة: ١١)

Ayat ini menunjukkan betapa Allah telah menempatkan orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan pada tempat yang terhormat dan penempatannya disamakan dengan orang-orang yang beriman kepada-Nya, sehingga apabila orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan ilmunya diamankan sebagaimana mestinya dan diarahkan untuk kepentingan umat manusia, maka orang tersebut akan ditempatkan dan diangkat derajatnya oleh Allah dengan derajat yang sama tingginya dengan orang-orang yang beriman. Padahal status orang yang beriman menurut pandangan agama adalah tinggi kedudukannya dan terhormat di akhirat kelak di sisi Allah Swt.

Dalam surat Az Zumar ayat 9 Allah berfirman sebagai berikut:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي
 الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (الزمر: ٩)

Ayat ini jelas memberikan petunjuk bahwa tidaklah sama antara orang yang berilmu pengetahuan dengan orang yang tidak mempunyai pengetahuan, walaupun ayat tersebut berbentuk pertanyaan, tetapi pada intinya dijawab hanya orang yang berakallah yang mampu menerima pelajaran. Pelajaran di sini diartikan pada seluruh aspek dan peristiwa kehidupan manusia, sebagai pelajaran

(cambuk) agar semua manusia berpikir dan menyelidiki sebab-sebabnya, supaya memperoleh suatu hikmah yang besar dari penciptaan alam semesta ini.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran seperti di atas.

Guru ingin memberikna layanan yang terbaik kepada anak didik, dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan. Guru berusaha untuk menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan yang dua arah harmonis antara guru dengan anak didik.

Pendidikan, akan disempitkan dalam pengertian pengajaran adalah satu usaha yang bersifat sadar tujuan, dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju ke kedewasaan peserta didik. Peningkatan mutu pendidikan pada setiap jenis dan satuan pendidikan terurama satuan pendidikan dasar merupakan komitmen nasional dan titik berat pembangunan pendidikan saat ini pada kurun waktu yang akan datang.

Mutu pendidikan sangat erat kaitannya dengan mutu guru. Dalam rangka menunjang usaha peningkatan mutu pendidikan, maka mutu guru didalam berbagai segi harus ditingkatkan pula. Karena kunci keberhasilan pelaksanaan sangat ditentukan oleh faktor guru sebagai pengelola kegiatan belajar-mengajar. Karena itu usaha peningkatan mutu pendidikan perlu ditekankan pada upaya peningkatan mutu guru.

Salah satu segi yang penting ditingkatkan mutunya adalah kemampuan di dalam mengelola proses belajar-mengajar. Kemampuan guru dalam menentukan dan menggunakan strategi atau model pembelajaran.

Pembelajaran IPS sering dianggap sebagai suatu kegiatan yang membosankan, kurang menantang, tidak bermakna serta kurang terkait dengan kehidupan keseharian. Akibatnya banyak kritikan yang ditujukan kepada guru-guru yang mengajarkan IPS antara lain rendahnya daya kreasi guru dan siswa dalam pembelajaran, guru kurang menguasai materi-materi IPS serta kurangnya variasi pembelajaran.

Meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan membuat pelajaran lebih bermakna dan berarti dalam kehidupan anak. Dikatakan demikian karena: 1. adanya keterlibatan siswa dalam menyusun dan membuat perencanaan proses belajar-mengajar, 2. adanya keterlibatan intelektual emosional siswa melalui dorongan dan semangat yang dimilikinya, 3. adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam mendengarkan serta memperhatikan apa yang diberikan guru. Agar pembelajaran IPS menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM)³ dapat guru lakukan melalui berbagai cara.

Salah satu cara yang cukup efektif adalah melalui pendekatan pembelajaran *Life skills*. Pendidikan kecakapan hidup ialah suatu pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup dan terampil menjalankan kehidupannya. Oleh sebab itu perlu diadakan penelitian tindakan kelas untuk membuktikan bahwa melalui penerapan pembelajaran *Life skills* dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial.

³ Ibid, Kunandar. H. 267

B. Perumusan Masalah dan Proses Pembelajaran

1. Rumusan Masalah

Keprihatinan tentang persepsi guru mengenai prestasi hasil belajar siswa yang selalu menurun ini terlihat pada semester pertama rata-ratanya mata pelajaran IPS hanya 6,50 kurang dari standar yang telah ditetapkan madrasah yaitu 70,0 dan hasil UASBN 2 tahun terakhir ini selalu menurun yaitu tahun 2006-2007 nilai rata-rata IPS 70,0 dan tahun 2007-2008 nilai rata-rata IPS 6,90.

Dalam mengatasi masalah tersebut di atas, peneliti mencoba menggunakan pembelajaran IPS melalui pendekatan *life skills*, sesuai dengan latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah penggunaan pendekatan pembelajaran *life skills* ini dapat secara langsung meningkatkan hasil belajar materi perjuangan melawan penjajah pada mata pelajaran IPS siswa kelas V MIN.
- b. Bagaimana menerapkan pembelajaran *life skills* di dalam meningkatkan mutu hasil belajar pada materi perjuangan melawan penjajah mata pelajaran IPS siswa kelas V MIN Jambu Raya

2. Proses Pembelajaran

- a. Kegiatan Awal
 - 1) Guru memberi salam, kemudian membaca beberapa ayat Alquran serta berdoa.
 - 2) Presensi siswa
 - 3) Untuk memotivasi siswa

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran serta manfaat mempelajari topik ini.

- 4) Untuk mencairkan pengetahuan siswa dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, misalnya dengan menyebutkan ayat Alquran tentang perjuangan yaitu surat Al-A'raf ayat 34:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

(الاعراف: ٣٤)

Ali Imran ayat 149.

يَأْيُضَا الدِّينِ أَمْنُوا إِنَّ نَظِيعُوا الدِّينِ كَفَرُوا يَرُدُّوكُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا

خسرين (ال عمران: ١٤٩)

- 5) Pembelajaran dilakukan membentuk kelompok yang terdiri dari 4 orang siswa dengan masing-masing kelompok mendiskusikan topik tentang tokoh-tokoh pejuang melawan penjajah.
- 6) Tiap kelompok diberi satu foto pahlawan tanpa nama
- 7) Terakhir pembelajaran siswa diminta untuk memberikan kesimpulan atas foto pahlawan tersebut memberi nama, kapan lahirnya, daerah mana perjuangannya, berapa lama perjuangannya dan termasuk pahlawan apa dia serta semangat apa yang dapat diambil dari perjuangannya melawan penjajah.

b. Kegiatan Akhir

- 1) Sebagai tugas akhir, diberikan tugas individual untuk membuat ringkasan dari buku sumber lainnya tentang perjuangan pahlawan melawan penjajah.
- 2) Guru memberikan penguatan-penguatan atas temuan dan pendapat siswa, meluruskan jika pandangan dan temuan siswa belum sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang diharapkan, dan menambah informasi serta analogi jika hasil belajar siswa belum memadai.

C. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Agar upaya dapat mendeskripsikan penggunaan/pelaksanaan pembelajaran melalui pendekatan *life skills* dalam materi perjuangan melawan penjajah pada siswa kelas V MIN Jambu Raya.

Melalui indikator-indikator model pembelajaran ini diharapkan supaya dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam meneladani tokoh-tokoh perjuangan dalam melawan penjajah.

2. Untuk mengetahui sejauh mana sikap dan respon siswa terhadap penggunaan pembelajaran melalui pendekatan *life skills* pada mata pelajaran IPS.

D. Manfaat Penelitian

Pembelajaran IPS dengan materi pokok perjuangan melawan penjajah melalui pendekatan *life skills* atau kecakapan hidup ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Guru

- a. Meningkatkan kecakapan akademik;
- b. Meningkatkan cara belajar siswa aktif;
- c. Meningkatkan hubungan (interaksi) dengan siswa;
- d. Sebagai indikasi untuk meningkatkan kegiatan belajar-mengajar.
- e. Memperoleh data hasil belajar siswa;
- f. Mendapatkan umpan balik tentang pembelajaran *life skills*.
- g. Sebagai bahan penelitian bagi peneliti selanjutnya.

2. Siswa

- a. Meningkatkan sikap positif siswa terhadap sikap dan pengembangan motivasi belajar;
- b. Meningkatkan prestasi belajar, seperti pemahaman, penguasaan, mutu proses serta transfer belajar dari kelompok ke individu.
- c. Dapat mendorong siswa untuk tanggap terhadap permasalahan yang harus dipecahkan.
- d. Menambahkan minat kepercayaan diri siswa, serta membuka wawasan yang lebih luas;
- e. Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar.
- f. Pembelajaran melalui pendekatan *life skills* membangkitkan motivasi belajar keterampilan berkomunikasi.

3. Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang positif dan bermanfaat dalam rangka perbaikan pelaksanaan pembelajaran dan mutu madrasah.

E. Hipotesis Tindakan

Penelitian ini direncanakan terbagi ke dalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan (planning) tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting), melalui kedua siklus tersebut dapat diamati peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut:

1. Dengan diterapkan model pembelajaran melalui pendekatan *life skills* ini dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam mata pelajaran pengetahuan sosial.
2. dengan diterapkan model pembelajaran melalui pendekatan *life skills* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).